

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melihat kondisi remaja saat ini, perilaku nakal dan menyimpang cenderung mencapai titik kritis, telah banyak remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan. Kurang dari satu dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan trend yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin menjamur.

Seks bebas selalu menjadi bahasan menarik dalam berbagai kajian dan tulisan selain kasus narkoba dan tawuran pelajar. Sepertinya seks bebas telah menjadi trend tersendiri. Bahkan seks bebas di luar nikah yang dilakukan oleh remaja bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan dalam pergaulan.

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh dengan potensi yang penuh vitalitas, semangat patriotisme yang tak tertandingi menjadi harapan penerus bangsa. Vitalitasnya ini pula yang mendorong mereka mencari identitas dirinya, yang kadang dalam pencarian identitasnya sering mereka menjadi kelompok yang lain, dan bahkan menjadikan mereka menjadi kelompok yang menyusahkan, baik orang tuanya dan masyarakat sekitarnya (Kurniawan, Anjari. 2011. <http://google22.blogspot.com/2011/15/03/kenakalan-remaja.html>. diakses pada tanggal 15 Juni 2011).

Saat remajalah proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Sayangnya, banyak diantara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan, kondisi inilah yang sangat disayangkan pada remaja saat ini (Kurniawan, Anjari. 2011. <http://google22.blogspot.com/2011/15/03/kenakalan-remaja.html>. diakses pada tanggal 15 Juni 2011).

Remaja harus sadar mereka merupakan penerus bangsa yang akan menghadapi kehidupan selanjutnya, meneruskan pembangunan bangsa ini menjadi bangsa yang maju dalam berbagai bidang, kalau remaja mau berusaha lebih lagi dan mau memandang kehidupan keras ini dengan mata terbuka maka akan terbentuk atau terlahirlah remaja yang sukses dalam meraih kehidupan.

Harga diri bangsa ada di tangan penerus bangsa, merubah Indonesia yang dipandang buruk oleh dunia menjadi Indonesia yang baik di pandang dunia kerentanan remaja dalam menanggapi pengaruh dari luar akan berdampak negatif

pula pada perubahan budaya yang selama ini dikenal dengan sumber budaya yang baik menjadi berbudaya buruk. Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi sikap sopan santun dan sikap saling menghargai namun sikap tersebut kini mulai luntur akibat sikap masyarakat sendiri yang lebih memikirkan diri sendiri.

Masa remaja merupakan pencarian jati diri seseorang menuju ke arah dewasa. Bahkan banyak orang mengatakan bahwa remaja adalah tulang punggung sebuah negara. Statement demikian memanglah benar, remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik, di tangan remajalah terenggam arah masa depan bangsa ini.

Remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa anak-anak sebelum mencapai dewasa. Menurut pengamatan yang dilakukan oleh pakar, usia remaja merupakan masa sulit dan kritis terhadap berbagai peristiwa yang mereka lihat dan mereka alami tersebut membawa efek positif maupun negatif pada perilaku mereka. Melihat kecenderungan perilaku remaja yang semakin permisif terhadap nilai serta norma dalam masyarakat (Derajat, 1976).

Menurut pendapat Soekanto (1990) remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik yang pesat sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas bila mana secara efektif ditonjolkan oleh remaja sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain semakin

meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang dianggap sebagai salah satu kebanggaan.

2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang diharapkan bahwa integrasi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah remaja.
3. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan yang lebih dewasa, mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
4. Mulai memikirkan secara mandiri baik secara sosial maupun ekonomis dan politis dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
5. Adanya perkembangan taraf intelektual (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.
6. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Sedangkan Mappiare (1982) menyebutkan ciri-ciri remaja awal, yaitu dalam rentang usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah sebagai berikut :

1. Ketidakstabilan terhadap perasaan dan emosi.
2. Hal sikap dan moral terutama menonjol menjelang remaja awal (15-17) yaitu
3. Dorongan seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan jenisnya.
4. Hal kecerdasan dan kemampuan mental yang mulai sempurna.
5. Hal status remaja yang sangat sulit ditentukan.
6. Banyak masalah yang dihadapinya.
7. Masa remaja awal adalah masa yang kritis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa usia remaja merupakan suatu masa dewasa dimana keadaan ini juga ditandai dengan adanya gejolak jiwa dan perkembangan kepribadian yang cukup pesat. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi batasan usia remaja adalah seseorang yang berusia antara 13-21 tahun. Hal ini disebabkan secara kejiwaan (mental), remaja yang berusia 13-21 tahun sudah mampu menilai mana yang baik mana yang buruk, selain itu pada usia tersebut terdapat dua fase perkembangan, yaitu masa pubertas antara 13-15 tahun dan *adolescence* yang sampai pada usia 21 tahun (Mappiare, 1982).

Perilaku *deliquen* adalah perilaku jahat, kriminal, melanggar norma sosial dan norma agama, *deliquen* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan *defektif*, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan anak muda tanggung usia, puber dan *adolesence*.

Persoalan-persoalan yang muncul dalam bentuk perilaku remaja ini menurut Adler (dalam Kartono: 1986) adalah :

1. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
3. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja, dan *adolensens* antara lain berupa perbutan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan meyembelih korbannya, meracun, tindak kekerasan, dan tindak lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.

7. Perkosaan, agresivitas pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi berat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius: drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
9. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, Geltungsrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindak-tindak sadistis.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, pengguguran janin-janin oleh gadis-gadis *deliquen*, dan pembunuhan bayi-bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
13. Tindak radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.

15. Penyimpangan tingkah-laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior Adler (dalam Kartono:1986).

Ketika negara-negara dan bangsa-bangsa menjadi lebih kaya dan makmur, kemudian kesempatan untuk maju bagi setiap individu menjadi semakin banyak, kejahatan remaja justru menjadi semakin berkembang dengan pesat, dan ada penambahan yang banyak sekali dari kasus-kasus anak yang immoral. Di Inggris kejahatan remaja dari 1938 sampai 1962 bertambah dengan 200%, kejahatan seks bertambah dengan 300%, kekerasan dan kejahatan bertambah dengan 220%. Di Amerika Serikat Pada 1950 kejahatan oleh remaja meningkat 6 kali lipat dibandingkan dengan penambahan kejahatan orang dewasa. Remaja yang dihukum untuk tindak pembunuhan sejumlah 8%, pemerkosaan 20%, perampasan-pemerkosaan pembongkaran 51%, dan untuk pencurian mobil 62%. Seperlima dari jumlah remaja laki-laki berusia ± 17 tahun pernah diajukan dimuka pengadilan atau ditangkap oleh polisi (Bloch & Geis dalam Kartono:1986).

Tabel I. Kenakalan Remaja di Kota Bandar Lampung Tahun 2006 - 2010

No	Tahun	Jumlah Anak Nakal	Persentase
1	2006	45	8,53%
2	2007	50	9,48%
3	2008	144	27,3%
4	2009	144	27,3%
5	2010	144	27,3%
	2006 - 2010	527	100%

Sumber : Data Dinas Sosial Provinsi Lampung Tahun 2006 – 2010.

Tabel di atas menunjukkan angka kenakalan remaja di Kota Bandar Lampung selama 5 tahun mulai dari tahun 2006 hingga 2010, ada beberapa analisis yang dapat menjelaskan terjadinya kenakalan remaja yaitu pengaruh rumah dan masyarakat. Rumah adalah bagian dari bagian dari kepribadian manusia sejak saat dilahirkan, pengaruh orang-orang sekitar sangat dalam pada anak-anak. Bayi dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apapun tentang hidup ini, tetapi siap belajar dan melakukannya. Jika keluarga itu hangat, penuh rasa cinta dan stabil, anak akan mengeksplorasi dirinya dengan aman untuk pengenalan norma-norma. Namun jika keluarga itu dingin, menolak, dan tak acuh, anak-anak akan belajar menjadi *distrust*, memusuhi orang. Hal seperti ini dapat kita temui dalam keluarga dengan keadaan ekonomi, kultural, ras, nasional, dan pendidikan yang bagaimanapun. Pengaruh keluarga dan masyarakat sangat besar dalam pertumbuhan perilaku anak (Kartono : 1986).

Pengaruh paling besar yang menyebabkan kenakalan remaja dan kejahatan ialah dari orang tua, karena orang tua kurang memerhatikan anaknya sehingga anak lebih senang untuk melakukan kegiatan di luar dan melakukan hal-hal yang kurang baik seperti hal-hal diatas karena itu maka jika dilihat lagi lebih lanjut, kenakalan remaja tersebut terjadi adanya campur tangan lingkungan serta juga kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak.

Kenakalan remaja sangat erat kaitannya dengan proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga, khususnya sosialisasi nilai-nilai agama. Proses sosialisasi nilai-nilai agama dari keluarga (orang tua) kepada remaja akan menimbulkan keharmonian yang merupakan salah satu dasar terbentuknya nilai keagamaan dalam diri remaja. Deradjat (1976) mengatakan, bahwa dalam

pembinaan agama, sebenarnya orang tua sangat menentukan, karena rasa keagamaan akan masuk dan terjalin ke dalam pribadi remaja bersamaan dengan semua unsur-unsur pribadi yang dapat melalui pengalaman sejak kecil. Di dalam proses sosialisasi, remaja belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti. Tingkah pekerti apa yang harus dilakukan, dan tingkah pekerti apa yang tidak harus dilakukan (terhadap dan berhadapan dengan orang lain) di dalam masyarakat. Di sinilah orang tua memegang peranan yang sangat penting terutama pada unit keluarga inti.

Sewaktu proses sosialisasi bagi remaja, ternyata seorang remaja akan dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu atau kebiasaan tertentu, seperti cara berinteraksi dengan individu-individu lain yang ada di sekitarnya. Untuk bisa menyesuaikan diri dengan norma norma, nilai-nilai atau kebiasaan dalam keluarganya, maka seorang remaja membutuhkan waktu yang panjang. Proses penyesuaian diri tersebut bisa juga disebut dengan proses masa belajar. Tujuan pokok sosialisasi bukan semata-mata agar kaidah-kaidah dan nilai-nilai diketahui dan dimengerti, melainkan juga manusia agar bersikap sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan menghargainya. Ini berarti adanya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan bagi remaja dalam proses sosialisasi.

Proses nilai-nilai sosialisasi pada remaja bertujuan agar remaja tersebut berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Remaja diharapkan dapat berperan dan berfungsi sesuai dengan nilai-nilai agama. Untuk itulah proses sosialisasi nilai-nilai agama di dalam keluarga sangatlah penting, bagi remaja dimana akan menciptakan keharmonian yang merupakan salah satu dasar terbentuknya kualitas

keagamaan di dalam diri remaja. Selain itu, remaja juga memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan melalui lingkungan sekolah atau dengan adanya sosialisasi nilai-nilai agama yang diberikan oleh orang tua pada anak remaja diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang baik (Kurniawan, Anjari. 2011. <http://google22.blogspot.com/2011/15/03/kenakalan-remaja.html>. diakses pada tanggal 15 Juni 2011).

Sebagaimana diketahui keluarga memiliki peran yang strategis, baik buruknya struktur keluarga memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian remaja. Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja *deliquen*. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah dan ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup berpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan *deliquensi* remaja, sebabnya antara lain:

1. Remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan dan konflik batin itu sendiri.
2. Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan remaja tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.

3. Remaja tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik (Kartono : 1986).

Dalam keluarga banyak remaja kurang peduli dengan kegiatan keagamaan. Nilai Islam yang pertama adalah sholat. Sholat memiliki keutamaan diantaranya, sholat adalah kewajiban paling utama setelah dua kalimat syahadat dan merupakan salah satu rukun Islam, serta sholat merupakan pembeda antara muslim dan kafir, sholat adalah tiang agama dan agama seseorang tidak tegak kecuali dengan menegakkan sholat, amalan yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah sholat, dan sholat merupakan Penjaga Darah dan Harta Seseorang. Akan tetapi sewaktu remaja melaksanakan sholat ia lebih sering untuk melakukan kegiatan lain, misalkan karena adanya dorongan dari teman-temannya maupun dari pengawasan orang tua yang kurang, seperti sewaktu remaja tersebut dipesan oleh orang tuanya untuk sholat ia tidak sholat dan berbicara telah sholat padahal belum. Apakah ada faktor-faktor penghambat yang menjadi alasan remaja tersebut melakukan tindakan itu. hal ini berlaku pada puasa dan zakat. Puasa adalah menurut syariat ialah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa (seperti halnya makan, minum, hubungan kelamin, dan sebagainya) semenjak mulai terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari, disertai niat ibadah kepada Allah, karena mengharapkan ridho Allah dan menyiapkan diri guna meningkatkan takwa kepada Allah. Tetapi remaja yang melakukan puasa sewaktu dirumah ia diawasi oleh orang tuanya ia puasa lalu ia diluar tidak puasa malah jajan di warung. Inipun ada faktor penghambatnya. Begitupun juga pada zakat banyak remaja yang kurang

mau untuk berzakat padahal orang tua sudah memberitahu untuk berzakat, tetapi remaja tersebut lebih senang membelanjakan uangnya, hal ini juga ada faktor-faktor penghambatnya. karenanya pada proses sosialisasi nilai-nilai Islam inilah akan terjadi hambatan-hambatan pada keluarga.

Proses nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga itu sangat diperlukan agar anak dapat mengetahui mana yang baik dan benar, karena remaja sekarang kurang mengetahui pentingnya nilai-nilai Islam khususnya sholat, puasa, dan zakat. mereka lebih senang untuk bermain di luar dan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama-teman dan melakukan kegiatan kurang baik dan dapat menjerumuskan mereka dalam kenakalan remaja, dalam hal inilah maka peran keluarga sangat diperlukan dalam melancarkan proses sosialisasi, khususnya peran agama Islam dalam keluarga.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis hambatan proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga (Studi Pada Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apa saja hambatan proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan proses sosialisasi nilai-nilai Islam bagi remaja dalam keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis untuk memperkaya khasanah pengetahuan Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Agama, terutama dalam menganalisa proses sosialisasi nilai-nilai agama Islam bagi remaja dalam keluarga.
2. Secara praktis memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah khususnya Departemen Agama dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan upaya penanaman nilai-nilai Islam bagi anak remaja dalam keluarga.